

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESEPIAN PADA
USIA LANJUT DI UPT PSLUT BUDHI DHARMA UMBULHARJO
YOYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh :

Maria Atina Resilay

KP. 20.01.433

**PRODI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2024



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESEPIAN
PADA USIA LANJUT DI UPT PSLUT BUDHI DHARMA
UMBULHARJO YOGYAKARTA**

Disusun Oleh :

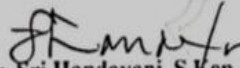
Maria Atina Resilay

KP.20.01.433


Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 04 Juli 2024

Susunan Dewan Penguji

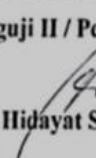
Ketua Dewan Penguji

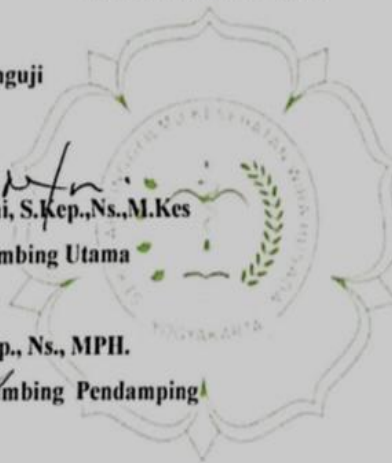

Dr. Sri Handayani, S.Kep.,Ns.,M.Kes

Penguji I / Pembimbing Utama


Patra Asda, S.Kep., Ns., MPH.

Penguji II / Pembimbing Pendamping


Nur Hidayat S.Kep., Ns., M.Kes.



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 01 Agustus 2024

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana


Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kes



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESEPIAN PADA USIA LANJUT DI UPT PSLUT BUDHI DHARMA UMBULHARJO YOYAKARTA

Maria Atina Resilay¹ Patria Asda² Nur Hidayat³

INTISARI

Latar Belakang: Usia Lanjut adalah fase akhir perkembangan yang sering dikaitkan dengan penurunan fungsi tubuh dan masalah Kesehatan lainnya. Hal ini menjadi suatu hambatan yang membuat lansia kurang berinteraksi dengan orang lain dan beresiko mengalami kesepian. Faktor yang sering sekali menjadi penyebab usia lanjut mengalami kesepian adalah kurangnya dukungan dari keluarga atau orang terdekat. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting untuk membantu lansia dalam mengatasi masalah dan mengurangi stress.

Tujuan Penelitian: mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *noneksperimen* dengan menggunakan desain atau rancangan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 36 responden. Alat Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan Analisa data menggunakan *spearman rank*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta memperoleh nilai signifikan ($p=0,014<0,05$) dengan nilai korelasi koefisien sebesar 0,933 yang berarti ada keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian .

Kesimpulan: Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Yogyakarta

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kesepian, Usia Lanjut.

¹ Mahasiswa Pogram Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Prodi Keperawatan dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Prodi Keperawatan dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT
AND LONELINESS IN THE ELDERLY IN UPT PSLUT
BUDHI DHARMA UMBULHARJO YOGYAKARTA**

Maria Atina Resilay¹ Patria Asda² Nur Hidayat³

ABSTRACT

Background: Old age is the final stage of development that is often associated with a decline in body function and other health problems. This becomes a barrier that makes the elderly less interact with others and are at risk of loneliness. A factor that often causes old age to experience loneliness is the lack of support from family or closest people. Therefore, family support is very important to help the elderly overcome problems and reduce stress. **Purpose of Research :** to find out the relationship between family support and loneliness in the elderly at UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta. **Methods of research:** This type of research is a non-experimental quantitative study using a crosssectional design or design. The population in this study was the elderly at UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta. The technique used in sampling was total sampling with a sample size of 36 respondents. Data collection tools using questionnaires with data analysis using spearman rank. **Results:** The results showed that family support with loneliness in the elderly at UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta obtained a significant value ($p=0.014 < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.933 which means there is a strong relationship between family support and loneliness. **Conclusion:** There is a relationship between family support and loneliness in the elderly in UPT PSLUT Budhi Umbulharjo Yogyakarta.

Keywords :Family Support, Loneliness, Elderly.

¹ Students of Nursing Study Program (S1) and Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturers of Nursing and Nursing Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturers of Nursing and Nursing Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Usia lanjut adalah individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Di Asia Tenggara, populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta orang. Pada tahun 2020 perkiraan jumlah lansia sebesar 80 Juta jiwa (Kemenkes RI, 2020). di Indonesia jumlah lansia berjumlah 26,66 juta orang, dengan bagian terbesar dari kelompok umur 60 hingga 69 tahun, atau 63,82 persen, dan bagian terbesar dari kelompok umur 70 hingga 99 tahun, menurut data dari (Badan Pusat Statistik). Menurut data dari (Dukcapil, 2021), jumlah usia lanjut di Yogyakarta berjumlah 637.353 orang dari 3, 68 juta jiwa.

Usia lanjut merupakan fase akhir dari siklus hidup seseorang, di mana proses penuaan, yang disebabkan oleh perubahan sel fisiologis dan psikologis, dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan jiwa. Ketika lansia menjadi terlalu bergantung pada orang lain, mereka secara psikologis akan mengalami krisis psikologis. Salah satu perubahan psikologis yang paling umum bagi lansia adalah kesepian hal ini diakibatkan karena kurangnya hubungan dengan orang terdekat mereka (Kusumiati, 2018).

Menurut (Fang, 2018), lansia umumnya lebih kesepian daripada orang muda. Penurunan kontak sosial, ketidakhadiran, atau penurunan posisi sosial dengan kerabat, orang-orang dari daerah setempat, atau teman kerja karena pensiun atau putus pekerjaan lebih sering dikaitkan dengan kesepian yang dirasakan oleh orang tua. Selain itu, jauh dari orang yang mereka sayangi dan cintai, seperti teman dekat, keluarga, rekan kerja, atau teman seusia, dapat menyebabkan kesepian (Lake, 2021).

Seseorang harus segera mengatasi kesepian karena merupakan sumber utama stress. Faktor spiritual, faktor kebudayaan dan situasional, dan faktor psikologis adalah tiga faktor yang menjadi penyebab kesepian pada lansia (Pelltzer, K. & Pengpid, 2019).

Kesepian dapat menyebabkan alzheimer, depresi, stress, penurunan kemampuan mekanisme koping, kondisi emosional yang tidak stabil, dan penurunan kualitas hidup, kesepian berdampak buruk pada kesehatan lansia. Oleh sebab itu, mendapatkan bantuan atau dukungan dari orang terdekat

(keluarga) adalah cara terbaik untuk mengatasi kesepian. Keluarga adalah sistem pendukung utama bagi lansia dalam menjaga kesehatan mereka, karena mereka dapat menerima bantuan atau uluran tangan dari orang lain, seperti dukungan informasioanal, penilaian, instrumental, dan emosional.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta menampung lansia yang terlantar sebanyak 57 orang dan Sebagian dari lansia tersebut tidak memiliki keluarga . ada 4 kategori lansia yang terdapat di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta yaitu : 1) lansia yang bisa melakukan aktivitas setiap hari secara mandiri seperti; makan, minum, mandi, dan mencuci ditempatkan di Wisma Merpati, Wisma Dahlia, Wisma Anggrek, Wisma Mawar, dan Wisma Perkutut . 2) lansia yang sakit lumayan berat harus sering dipantau oleh petugas di ruangan Pra observasi. 3) lansia yang membutuhkan alat bantu untuk melakukan aktivitas dipantau di ruangan observasi. 4) lansia yang aktivitas sepenuhnya dibantu oleh petugas ditempatkan di ruangan isolasi.

Di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta mayoritas lansia sudah tidak memiliki keluarga dekat lagi atau hidup seorang diri adapun lansia yang masih memiliki keluarga seperti anak, tetapi dengan perekonomian anaknya yang tidak mampu untuk mengurus orang tuanya yang telah lanjut usia akhirnya menyebabkan lansia tersebut memilih untuk didaftarkan dan tinggal di UPT PSLUT Budhi Dharma. Menurut informasi petugas panti yang bekerja di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo dari 57 lansia hanya 1 sampai 3 lansia yang mendapat kunjungan dari keluarga. Oleh karena itu, pihak layanan sosial banyak mengadakan kegiatan yang diikuti oleh para lansia, tetapi ada beberapa lansia yang susah untuk mengikuti kegiatan – kegiatan yang telah diadakan dikarenakan ada yang sudah tirah baring di tempat tidur dan ada yang memilih untuk tidak berinteraksi dengan sesama dan lebih memilih untuk sendirian. . Lansia yang sering menghabiskan waktu sendirian adalah lansia yang terlantar dan juga yang sudah tidak memiliki keluarga atau kurang mendapat kunjungan dari keluarganya. oleh sebab itu, adapun lansia yang mengalami halusinasi dan depresi karena kurangnya

support atau dukungan – dukungan positif dari orang terdekat (keluarga) dan kurang berinteraksi dengan orang lain. Tetapi, dari pihak UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo tidak menganggap serius terkait masalah tersebut dan tidak berbuat banyak karena pihak terkait sudah pernah mencoba untuk mengajak para lansia yang menyendiri untuk lebih berbaur antar sesama lansia. Oleh karena itu, lansia sebaiknya tinggal bersama dengan keluarganya karena keluarga sebagai *Care giver* memiliki tugas penting yang juga merupakan pendukung utama bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan finansial.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik mengangkat judul ini karena di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo termasuk salah satu panti sosial yang mengadakan banyak kegiatan yang positif tetapi Adapun para lansia yang memilih untuk menyendiri sehingga beberapa lansia mengalami halusinasi dan depresi karena jarang berinteraksi dengan sesama lansia atau jarang mendapat kunjungan dukungan dari keluarga.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *noneksperimen* dengan menggunakan desain atau rancangan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 36 lansia. Alat Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan uji *sperman – rank*

HASIL

a. Analisa Univariat

- 1) Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan, Pendidikan terakhir, dan frekuensi kunjungan keluarga selama 1 tahun.

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi karakteristik lansia di UPT PSLUT Budhi
Dharma Umbulharjo Yogyakarta

No	Karakteristik responden lansia	Frekuensi	Persen
1	Usia		
	Usia lanjut (60– 69 tahun)	23	63.9
	Usia lanjut tua (70 – 79 tahun)	13	36.1
	Total	36	100.0
2	Jenis kelamin		
	Laki – laki	15	41.7
	Perempuan	21	58.3
	Total	36	100.0
3	Status perkawinan		
	Berpasangan	2	5.6
	Janda	15	41.7
	Duda	9	24.0
	Belum pernah menikah	10	28.0
	Total	36s	100.0
4	Pendidikan terakhir		
	Tidak bersekolah	8	22.2
	SD	19	52.8
	SMP	9	25.0
	Total	36	100.0
5	Frekuensi dukungan keluarga selama 1 tahun		
	1 – 2 kali	19	52.8
	3 – 4 kali	10	27.8
	5 – 6 kali	3	8.3
	Lebih dari 7 kali	4	11.1
	Total	36	100.0

2) Dukungan keluarga

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga lansia di UPT
PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persen
Baik	8	22.2
Sedang	28	77.8
Total	36	100.0

Sumber : Data Primer Terolah, 2024

Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 4.2 memaparkan bahwa dukungan keluarga pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta didapatkan bahwa kategori dukungan keluarga baik berjumlah 8 orang dengan presentase (22.2%) dan dukungan keluarga sedang sebanyak 28 orang dengan presentase (77.8%). Dukungan keluarga terdiri dari 4 bagian yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

3) Kesepian

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi Kesepian pada lansia di UPT PSLUT
Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta

No	Kesepian	Frekuensi	Persen
1	Kesepian Rendah	5	13.9
2	Kesepian Sedang	20	55.6
3	Kesepian Berat	11	30.5
	Total	36	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2024

Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 4.3 memaparkan bahwa kesepian pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta dengan jumlah responden 36 sampel didapatkan lansia dengan kesepian rendah berjumlah 5 orang presentase (13.9%), kesepian sedang 20 responden dengan presentase (55.6%), dan kesepian berat berjumlah 11 responden presentase (30.5%). Kesepian ada 2 bentuk yaitu isolasi emosional dan isolasi sosial.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilaksanakan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta. Hasil uji *Spearman – rank* sebagai berikut.

Dukungan keluarga	Kesehian		Correlation coefficient		sig	
	Rendah	Sedang	Berat	Total		
	n	%	n	%		
Baik	8	22.2	5	13.9	0,014	
				11		30.5
Sedang	28	77.8		20	55.6	0,933
Total	36	100				

Sumber : Data primer terolah ,2024

Tabel 4.4 diatas menunjukkan hasil analisis uji *correlation sperman rank* terhadap hubungan dukungan keluarga dengan kesehian pada usia lanjut. Hasil uji *correlation sperman rank* pada dukungan keluarga memiliki nilai *coefficient corelation* yaitu 0,933 dengan tingkat signifikan $0,014 < 0.05$.

PEMBAHASAN

1. Distribusi karakteristik responden

Deskripsi mengenai karakteristik responden yang dijadikan sampel penelitian digolongkan berdasarkan karakteristik yaitu: usia, jenis kelamin, status perkawinan, Pendidikan terakhir, dan frekuensi kunjungan keluarga selama 1 tahun.

a. Usia

Responden pada penelitian ini adalah pada usia lanjut yang berumur 60 – 79 tahun di UPT PSLUT Budhi Dharma Yogyakarta. Seseorang yang memasuki usia tua selalu memiliki pandangan tertentu dalam masyarakat, banyak orang berprasangka bahwa usia tua semakin merasa tak berdaya, kesehian, dan lemah. Usia lanjut yang berada di UPT PSLUT Budhi Dharma Sebagian sudah mengalami penurunan fungsi tubuh sehingga mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan sesama lansia . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allender, Rectir, dan Warner (2014) menyampaikan lansia adalah salah satu populasi beresiko (population at risk) yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Populasi beresiko memiliki masalah kesehatan yang kemungkinan

mengalami penurunan karena beberapa faktor yang mempengaruhi kodisinya. Sari, Onibala, dan Sumarauw, (2017) menyampaikan lansia di dunia mencapai jumlah 617 juta jiwa, rata rata usia 60 tahun dan akan terus meningkat.

b. Jenis kelamin

Responden lansia pada penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut UPT PSLUT Budhi Dharma Yogyakarta berjumlah 15 laki – laki dan perempuan berjumlah 21 responden. Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang bisa menentukan respon atau reaksi seseorang dalam menyatakan emosionalnya atau perasaan kesepiannya. Laki-laki lebih sulit menyatakan kesepian secara tegas dibandingkan dengan wanita (Khairani, 2016). Hal tersebut didukung oleh penelitian oleh Septiningsih dan Na'imah (2012), yang menemukan bahwa lansia laki-laki lebih tidak merasa kesepian dibandingkan dengan lansia perempuan. . Khairani (2014) menyebutkan beberapa faktor yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kesepian selain dukungan keluarga yaitu jenis kelamin, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan, budaya, dan faktor personal individu. Desiningrum (2014) menyatakan bahwa lansia yang berjenis kelamin lebih condong mengalami kesepian yang direfleksikan dengan pengalaman hidup yang berbeda. Laki-laki cenderung untuk mengikuti harapan masyarakat sehingga cenderung terhindar dari rasa kesepian dibandingkan dengan perempuan. Integrasi sosial dalam suatu komunikasi yang dapat diberikan oleh sekumpulan teman dapat menghindari dari rasa kesepian (Septiningsih & Na'imah, 2012). Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata lansia berjenis kelamin laki-laki akan lebih aktif mengikuti pertemuan yang dilakukan di kompleks hidupnya.

c. Status perkawinan

Responden lansia pada penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma dari 36 responden status perkawinan terbanyak ialah Janda yaitu berjumlah 15 responden hal ini juga mendukung pernyataan diatas mengenai dimana

juga berkaitan faktor gender yaitu perempuan dengan status janda lebih sering mengalami kesepian. Pernyataan ini bisa di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dahlberg,agahi,dkk, 2017) yang menunjukkan bahwa status pernikahan janda atau duda yang ditinggal meninggal oleh pasangannya akan mengalami isolasi atau menghindari diri dengan orang sekitar, karena kurang mendapatkan dukungan dari orang sekitar. Adapun status perkawinan yang cenderung lebih merasakan kesepian dari status lainnya yaitu belum pernah menikah. Karena orang yang belum pernah menikah lebih banyak memendam apa yang ingin diceritakan dalam kehidupan sehari – hari lebih tepatnya tidak ada teman curhat atau berbagi keluh kesah yang bisa mendapatkan timbal balik yang dibutuhkannya. Di UPT PSLUT Budhi Dharma juga terdapat lansia yang masih berstatus istri dan bersuami tetapi tidak tinggal Bersama – sama, hidup berpisah dengan pasangan juga bisa menjadi faktor penyebab seseorang merasakan kesepian, karena secara alamiah manusia adalah makhluk sosial dimana saling membutuhkan yang satu terhadap yang lain. Na'imah (2012) menyatakan bahwa kehilangan orang terdekat merupakan suatu keadaan yang sangat menyedihkan yang dapat memicu perasaan kesepian dari individu tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Afrizal (2018) menyatakan bahwa munculnya kesepian lebih condong terhadap reaksi kehilangan hubungan perkawinan (marital relationship) dan ketidakhadiran dari pasangan suami/istri diri individu. . Menurut Afrizal (2018), adanya kesepian yang muncul pada diri lansia disebabkan rendahnya dukungan sosial dari berbagai sumber, terutama pasangan hidup. Dukungan sosial dapat berasal dari segala arah, namun dukungan sosial yang bermakna hadirnya dari dukungan emosional seperti pasangan hidup. Afrizal (2018) menyatakan bahwa munculnya kesepian lebih condong terhadap reaksi kehilangan hubungan perkawinan (marital relationship) dan ketidakhadiran dari pasangan suami/istri diri individu.

d. Pendidikan terakhir

Pendidikan merupakan cara seseorang bisa memperbaiki pandangan – pandangan hidup, memenuhi ketiga kebahagiaan yaitu: penerimaan, kasih sayang, dan pencapaian . Pendidikan merupakan salah satu langkah untuk mencapai pencapaian – pencapaian yang diinginkan. Tetapi , sangat disayangkan juga bahwa pendidikan yang paling banyak yang bisa dicapai oleh lansia di UPT PSLUT Budhi Dharma hanyalah sebatas merasakan duduk di bangku Sekolah Dasar. (keyes, 2013) mengatakan jika Pendidikan seseorang semakin tinggi , maka individu tersebut memiliki pandangan positif terhadap dirinya.

- e. **Frekuensi kunjungan keluarga selama 1 tahun** Frekuensi kunjungan keluarga di UPT PSLUT Budhi Dharma yang paling banyak ialah 19 responden tetapi frekuensi kunjungan yang didapat hanya 1 – 2 kali dalam setahun. Hal ini menjadi faktor penyebab lansia mengalami kesepian, karena merasa sudah tidak diperlukan, tidak berguna, merasa dibuang oleh keluarga sendiri, dan merasa menjadi beban bagi keluarganya. Pada akhirnya lansia dituntut untuk mengurus dirinya secara mandiri dan mengatasi masalahnya sendiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden sekitar 80 % lansia dengan wajah yang tampak sedih dan penuh harapan mengatakan sangat ingin dikunjungi oleh keluarganya setidaknya seminggu sekali agar bisa mengobati rindunya atau bahkan sekedar menemani lansia untuk bercerita dan berkeluh kesah Bersama – sama, karena menurut para lansia banyak teman yang berada di wisma yang sama, tetapi hanya beberapa lansia yang bisa diajak berbicara, dan hanya dengan keluarganya sendiri mereka bisa lebih saling memahami. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hardywinto,2010) yang menyatakan bahwa keluarga masih merupakan tempat paling aman dan nyaman yang paling disukai lansia untuk berlindung dan menyelesaikan masalah Bersama.

2. Dukungan keluarga pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Yogyakarta

Dalam penelitian ini dukungan keluarga yang dimiliki oleh usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma memiliki dukungan keluarga yang paling banyak adalah kategori sedang, hal ini disebabkan oleh kunjungan keluarga dalam setahun hanya 1 – 4 kali karena itu, lansia merasa kurangnya perhatian, komunikasi, dan kepedulian antara usia lanjut dengan anak, cucu, keluarganya, atau teman sebayanya. Dimana dari hasil kuesioner sebagian usia lanjut menganggap dirinya tidak penting dan merasa menjadi beban bagi keluarganya dan tidak mau menyusahakan keluarganya ataupun orang lain. Adapun keluarga dari lansia yang terbatas ekonominya dan yang sibuk bekerja di rantauan. Menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi bentuk dukungan keluarga yang dibutuhkan lansia adalah dukungan informasional berupa (menonton Tv Bersama, membaca koran, majalah, atau buku, dan menggunakan gadget untuk hiburan), dukungan penilaian (menghargai ide-ide lansia, memberikan pujian semisal memuji hasil kerajinan tangan lansia, atau membeli hasil karya lansia, menerima nasihat-nasihat dari lansia dengan baik), dukungan instrumental (barang atau materi yang diperlukan semisal lansia memerlukan obat-obatan, alat dan bahan untuk membuat kerajinan tangan, dan fasilitas – fasilitas untuk menunjang hobi – hobi lansia, dukungan emosional (memiliki teman curhat, membutuhkan teman untuk saling berbagi keluh kesah, dan perhatian).

Dukungan instrumental yang dimiliki oleh responden dalam kategori sedang yang berarti dukungan berupa fasilitas – fasilitas yang menunjang hobi lansia berpengaruh positif, misalnya pemberian obat-obatan untuk lansia yang tidak sehat, alat dan bahan untuk membuat kerajinan tangan. Dan dukungan informasi memiliki kategori sedang dengan presentase yang sama dengan dukungan instrumental yang artinya dukungan informasi yang diperoleh lansia dari menonton TV dan saling bercerita antar sesama teman sebaya. Informasi yang bisa didapatkan hanya melalui Tv, karena (52%) status Pendidikan lansia hanya sebatas SD,

sehingga lansia tidak bisa membaca buku sebagai penunjang hobi lainnya, dan tidak bisa menggunakan gadget untuk mengisi waktu luang.

Dukungan keluarga adalah faktor yang sangat penting bagi seseorang untuk mengatasi masalah dan dapat memotivasi orang tersebut dalam menjalani proses kehidupannya (Kusuma, 2017). Bagi lansia yang sedang berada pada fase terakhir siklus kehidupannya dimana sudah mengalami permasalahan-permasalahan pada tubuh dan menurunnya fungsi tubuh, maka lansia sangat membutuhkan dukungan dari keluarga atau orang-orang terdekat untuk membantunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik secara fisik, psikis, dan spiritualnya. Dukungan keluarga yang baik sangat dibutuhkan lansia untuk mengurangi stress serta meningkatkan kesehatan mental lansia. Sebaliknya lansia dengan dukungan keluarga kurang lebih sering merasa stress dan masalah kesehatan mental. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elsyaded, 2019) tentang dukungan keluarga sedang.

Hubungan dengan keluarga, anak, dan cucu berhubungan dengan pengalaman kesepian yang dirasakan oleh lansia (Kelen, Hallis, & Putri, 2016) Dukungan sosial terutama dalam konteks hubungan yang akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial utama, yang diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan yang akan menimbulkan perasaan lebih stabil dan aman pada lansia sehingga tidak akan merasakan ke kesepian (Astuti, 2010).

3. Kesepian pada Usia Lanjut UPT PSLUT Umbulharjo Yogyakarta

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada usia lanjut UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta dari 36 responden didapatkan hasil setengah dari responden mengalami kesepian sedang, disebabkan oleh mayoritas lansia yang berada di UPT PSLUT Budhi Dharma sudah ditinggal oleh pasangan, belum pernah menikah, dan jarang melakukan interaksi dengan lingkungannya. Kesepian sedang

ialah reaksi atau respon dari ketidakhadirannya hubungan yang erat dan dekat antara lansia dan keluarganya atau orang lain. Bentuk isolasi emosional yang dimiliki oleh usia lanjut lanjut timbul karena ditinggal mati oleh pasangan, tidak menikah, atau bercerai (Hayati,2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati,2010) menyatakan bahwa kesepian pada usia lanjut diibartkan dengan “sindrom sarang kosong” dimana kesepian yang dialami timbul karena hidup terpisah dengan anak,cucu,teman, dan keluarga lainnya. Dan juga perpisahan dengan pasangan yang telah lebih dulu dipanggil Tuhan, sehingga mengharuskan lansia lebih memilih tinggal di panti jompo yang mana semakin lama sendirian akan menimbulkan perasaan yang hampa dan semakin menambah perasaan kesepian yang dialami. Hidayatulloh (2018) menyampaikan kesepian merupakan akibat dari hubungan yang kurang baik atau kurang memuaskan dengan orang lain disekitarnya. Kesepian menunjukan kurang dalam menjalin hubungan, tidak memiliki hubungan yang berarti dengan orang lain. Sehingga menyebabkan orang tersebut merasakan kekosongan, kesedihan, asing, putus asa, penolakan karena tidak dapat bergaul dengan orang lain. Ahmad, Hartati, & Aulia (2014) menyatakan bahwa kesepian merupakan indikator dari ketidaksejahteraan psikologi seorang individu, yang berarti bahwa individu yang merasakan kesepian akan mengurangi tingkat kesejahteraan atau kebahagiaan dalam hidupnya.

4. Hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma UmbulHarjo Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usia lanjut UPT PSLUT Budhi Dharma menunjukan adanya keterkaitan antara hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta dengan hasil *correlation coefficient* yaitu 0,933 dengan tingkat signifikan $0,014 < 0.05$.

Keterkaitan hubungan antara dukungan keluarga dengan kesepian disebabkan karena dukungan instrumental dan informasi diperoleh dengan baik, mulai dari ketersediaan fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk mengisi waktu luang para usia lanjut dengan melakukan berbagai hobi dan kreatifitasnya masing- masing sebagai pengalihan dari tidak adanya perhatian dan kepedulian dari keluarga mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anwar,2013) tentang hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia di Desa Sengosoro Bengkalis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan keluarga dengan kesepian pada usia lanjut . menjelaskan bahwa dukungan yang sangat bermakna bagi mereka yang kesepian ialah dukungan yang bersumber dari mereka yang memiliki kedekatan emosional, seperti anggota keluarga atau kerabat dekat.

Hubungan dukungan keluarga dengan kesepian pada lansia yang dilakukan oleh (Basuki, 2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial (keluarga) dan kesepian pada lansia.menjelaskan bahwa dampak negative dari kesepian dapat mengakibatkan timbulnya berbagai masalah fisik dan psikologis seperti depresi, gangguan tidur, stress, keinginan bunuh diri, penurunan kualitas hidup, dan system kekebalan tubuh menurun, kehilangan nafsu makan, cemas, kurang percaya diri, merasa malu,dan sensitive terhadap lingkungan.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munandar,2017) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kesepian pada lansia . menjelaskan bahwa lansia yang hidup di perkotaan lebih berpotensi mengalami kesepian dikarenakan kehidupan di perkotaan cenderung bersifat individualistik menyebabkan seseorang mengalami masalah kesehatan kejiwaan diantaranya kesepian.

Penelitian lain menurut (Khairani,2014) menyebutkan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan kesepian pada usia lanjut selain dukungan keluarga yaitu jenis kelamin, status perkawinan, tempat tinggal, budaya, dan factor personal individu. Hal tersebut didukung oleh penelitian oleh (septiningsih, Na'imah, 2012), yang menyebutkan bahwa lansia laki – laki lebih tidak merasa kesepian dibandingkan dengan lansia perempuan. Rasa kehilangan akan pasangan hidup merupakan salah satu penyebab kesepian pada lansia (Rahmawati & Puspitawati,2010). Lansia yang masih memiliki pasangan hidup mengalami kesepian disebabkan oleh minimnya hubungan sosial dengan anak,keluarga, dan cucu (Korinek,2016). Tempat tinggal lansia juga merupakan faktor lansia mengalami kesepian , lansia yang tinggal di rumah Bersama keluarga tidak mengalami kesepian dikarenakan terpenuhinya kebutuhan cinta dan kasih sayang dari keluarga yang sangat berart membuat lansia menerima banyak dukungan dan kasih sayang agar lansia jauh dari rasa kesepian. Berbeda halnya dengan lansia yang berada di panti werdha lebih beresiko mengalami masalah Kesehatan jiwa seperti kesepian (Damayanti & Sukmono). Dan yang paling ini dari penyebab – penyebab kesepian diatas adalah factor personal yang dikuatkan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Septiningsih & Na'imah) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kualitas atau mutu yang negative dan memberikan penilaian negative terhadap dirinya sendiri sehingga individu tersebut merasakan kesepian.

Menurut peneliti sendiri usia lanjut di UPT PSLUT Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta masing – masing darinya memiliki karakteristik dan emosional yang berbeda – beda. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti ada lansia yang jarang mendapatkan kunjungan keluarga, tidak pernah menikah, dan jauh dari keluarganya tetapi memiliki kepribadian yang baik kelihatan ceria, suka berbaur, aktif dalam kegiatan – kegiatan, dan memiliki aura yang

positif. Ada juga lansia yang sering di kunjungi keluarganya, masih memiliki anak, dan saudaranya. Tetapi, saat di wawancara tampak murung, dan jarang berbaur dengan sesama, tidak terlalu suka untuk mengikuti kegiatan- kegiatan yang diadakan disana. Dari kedua kasus ini peneliti berkesimpulan bahwa pola pikir dan pandangan yang baik berpengaruh juga terhadap kondisi emosional dan fisik seseorang, begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. A., & Putri, Y. D. (n.d.). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian Lansia di Kota Batam. In *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* (Vol. 6, Issue 4).
2. Agus, A., Halawa, A., & Booth, A. W. (n.d.). Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Lansia Di Posyandu Lansia Tegar Kemlaten Vii Surabayakemlaten Vii Surabaya.
3. Azhar Mu' Alim, Iklima, & Nurlela Mufida. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi pada Lansia di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pide. 11, 31–35.
4. Bernarda Teting, Yani, & Yulietha Lehyun Jho. (2022). Dukungan Keluarga dan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelompok Lansia ST. *Angela Samarinda*. 26, 81–86.
5. Chika Jonita Lestarie Pospos, Dahlia Maya Khairani, & Afriani. (2022). Dukungan Keluarga dan Kesepian Lansia di Banda Aceh. 5, 40–57.
6. Efriyanti, Titin Nur Cahyati, Rasyifa Widiyana Putri, Anindita Tessa Noveli, Laela Aldelisa, & Siti Hikmah. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Werdha Harapan Ibu. 25, 167–175.
7. Eni Parida. (2022). Dukungan Sosial Keluarga dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia (Studi Kasus di Desa Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas). 9, 52–76.
8. Hanifa, D. D. M. M. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kesepian (Lonliness) pada Lansia di Puskesmas Karang Dapo. 2, 114–121.
9. Imam Munandar, Sugianto Hadi, & Vita Maryah. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kesepian pada Lansia yang ditinggal Pasangan di Desa Mensere. 2, 447–457.
10. Jahirin, & Gunawan. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Sosial. VII, 25–33.
11. Jodie Kuanca, & Elsa. (2024). Keberfungsiaan Keluarga dan Kesepian pada Lansia di Jabodetabel. 15, 76–89.

12. Khodijah, & Yessy Pramita Widodo. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Melakukan Senam Lansia di Kelompok Lanjut Usia Puskesmas Tegal Selatan. 11, 52–57.
13. Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (n.d.). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Akan Kematian Pada Lansia
14. Lena Juliana Harahap. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Sipangko. 4, 52–57.
15. Nor Mita Ika Saputry, & Khairul Amri. (2018). Kesepian pada lanjut Usia. 3, 1–18.
16. P., Puja, J., Faselfa, M., Novita, L., Harsyah, A., Zikra, H., Sasmita.. Seminar Nasional Syedza Saintika Prosiding Seminar Nasional Stikes Syedza Saintika 240 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penurunan Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha.
17. Risky Sintya Ayu, Abdurrahman Hamid, & Lita. (2021). Perbandingan Tingkat Kesepian dan Dukungan Keluarga pada Lansia di PSTW dengan Lansia di Keluarga. 02, 114–128.
18. Sarah Hapsari, & Ratriana YEK. (2022). Hubungan Antara Psychological Well Being dan Kesepian pada Lansia. 13, 1–9.
19. Suyanto, J., & Sinaga, R. (2020). Apakah Jenis Kelamin, Status Hidup Dan Depresi Dapat Mempengaruhi Kesepian Pada Lansia Di Wilayah Pesisir Indonesia? Jurnal Kesehatan Kartika, 15(2).
20. Tegar Wira Darmawan. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kesepian pada Lansia: Literatur Riview. 1–8.